

JURNAL
PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA
DI KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Addin Marchel Tulus Tyasna
NIM: 1811775011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA DI KABUPATEN MADIUN

Addin Marchel Tulus Tyasna; M. Heni Winahyuningsih; Sri Hastuti
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: addinmarchel@gmail.com; heniwie@yahoo.com; tutibdg57@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui proses penciptaan tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun. Tari Rara Abhinaya diciptakan oleh Pipin Dwi Pangesti. Tari Rara Abhinaya merupakan koreografi massal yang menggambarkan karakter wanita di Madiun, yang direpresentasikan melalui motif gerak gaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan koreografi. Dalam buku karya Utami Munandar yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Utami Munandar mengutip Kutipan dari Rhodes yang menyebut definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan tahapan dari Alma M. Hawkins yang meliputi *eksplorasi, improvisasi, dan komposisi*. Konsep dan tahapan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan proses penciptaan tari Rara Abhinaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukan terdapat tiga tahap proses penciptaan tari Rara Abhinaya yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Pada tahap eksplorasi koreografer melakukan pencarian motif gerak melalui rangsang kinestetik yang terinspirasi dari gerak *kapang-kapang* hingga rangkaian gerakan *sembahan* yang terdapat pada tari Bedhaya gaya Surakarta dan juga rangsang audio yang berupa iringan tari yang diciptakan oleh Hari Subagiyo yang terinspirasi dari iringan tari Bedhaya, Gambyong, dan *Orek-Orek Mediunan*, selain itu juga terdapat pada busana yang dikenakan oleh penari Rara Abhinaya yang mengenakan rompi emas sebagai penutup dari kemben agar tidak terkesan terbuka. Hari Subagiyo juga melalui tahapan eksplorasi untuk membuat musik vokal/*uran-uran* yang terletak pada motif gerak *kapang-kapang* hingga rangkaian gerak *sembahan*. Kedua, pada tahap improvisasi Pipin mengembangkan motif gerak *menthang asta*, yang dikembangkan pada permainan level penari. Pada tahap terakhir, Pipin mengkomposisi seluruh motif gerak yang telah didapatkan. Berdasarkan komposisi tersebut terciptalah karya tari Rara Abhinaya yang berdurasi 11 menit 8 detik yang ditarikan oleh penari perempuan. Hal yang menarik pada proses penciptaan karya ini yakni Pipin dapat keluar dari ketubuhan Jawa Timur dan tantangan apa saja yang dilalui dalam menciptakan koreografi ini, sehingga dapat menciptakan koreografi yang banyak menggunakan pola gaya Surakarta daripada pola gaya Jawa Timuran.

Kata Kunci: Proses Penciptaan, Tari Rara Abhinaya, Kabupaten Madiun.

ABSTRACT

This study aims to examine and find out the process of creating Rara Abhinaya dance in Madiun Regency. Rara Abhinaya dance was created by Pipin Dwi Pangesti. Rara Abhinaya dance is a mass choreography depicting female characters in Madiun, which is represented through Surakarta-style movement motifs. This research uses qualitative methods with a choreographic approach. In the book by Utami Munandar entitled *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Utami Munandar quoted a quote from Rhodes who referred to this definition of creativity as "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". In addition, this study also used the stages of Alma M. Hawkins which included *exploration, improvisation, and composition*. These concepts and stages complement each other in explaining the process of creating Rara Abhinaya dance.

The results of this study show that there are three stages of the rara abhinaya dance creation process which consists of exploration, improvisation and composition stages. In the exploration stage, the choreographer searches for motion motifs through kinesthetic excitatory inspired by *kapang-kapang* movements to a series of *sembahan movements* contained in the Surakarta-style Bedhaya dance and also excitatory audio in the form of dance accompaniment created by Hari Subagiyo which was inspired by the accompaniment of Bedhaya, Gambyong, and *Orek-Orek Mediunan dances*, in addition, there is also the clothing worn by the dancer Rara Abhinaya who wears a gold vest as a cover for the kemben so that it does not seem open. Hari Subagiyo also went through the exploration stage to make vocal music / *uran-uran* which lies in the motif of *kapang-kapang* movement to the series of *sembahan movements*. Secondly, at the improvised stage Pipin developed the *menthang asta* motion motif, which was developed on the dancer's level play. At the last stage, Pipin composes the entire motion motif that has been obtained. Based on this composition, Rara Abhinaya's dance work of 11 minutes 8 seconds was created, which was danced by female dancers. The interesting thing in the process of creating this work is that Pipin can get out of the east Javanese substitution and what challenges are passed in creating this choreography, so that he can create a choreography that uses a lot of Surakarta style patterns instead of East Javanese style patterns.

Keywords: Creation Process, Rara Abhinaya Dance, Madiun Regency.

I Pendahuluan

Seniman merupakan orang yang berbakat dan menciptakan suatu karya yang berkaitan tentang seni. Salah satunya seniman tari yakni koreografer. Koreografer merupakan salah satu profesi yang bertugas untuk mencipta dan mengubah gerak

tari. Apabila koreografer menciptakan suatu karya tari, akan melalui proses penciptaan untuk menciptakan suatu karya yang disebut koreografi.

Proses penciptaan suatu koreografi dari koreografer satu dengan yang lain berbeda proses penciptaannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yakni faktor pendorong. Faktor pendorong sangat mempengaruhi koreografer untuk mewujudkan bakat kreatif yang dimiliki oleh koreografer (Munandar, 2002: 68). Faktor pendorong tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor pendorong eksternal dan internal (Munandar, 2002: 68).

Dorongan internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri koreografer, salah satu contohnya yaitu niat atau maksud yang ingin disampaikan melalui sebuah media gerak yang memuat sebuah ide dan gagasan. Dorongan yang berasal dari luar diri koreografer disebut dorongan eksternal, salah satu contohnya yakni dorongan dari lingkungan sekitar. Dorongan ini contohnya seperti apresiasi, dukungan, pemberian, penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya (Munandar, 2002: 68). Dorongan-dorongan tersebut akan memunculkan suatu ide gagasan, kemudian ide tersebut diolah sedemikian rupa oleh koreografer hingga terciptanya suatu koreografi. Hal tersebut juga dialami oleh Pipin Dwi Pangesti dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya.

Pipin Dwi Pangesti merupakan salah satu seniman yang mewarnai perkembangan tari di Kabupaten Madiun. Salah satu karyanya yakni Tari Rara Abhinaya. Tari Rara Abhinaya merupakan hasil dari proses penciptaan Pipin Dwi Pangesti dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Tari Rara Abhinaya merepresentasikan karakter perempuan di Kabupaten Madiun.

Karakter perempuan di Kabupaten Madiun yang di representasikan dalam koreografi Rara Abhinaya yakni berkarakter lemah lembut, cantik, anggun, *kenes*, *luwes*, dan memiliki spiritualitas. Karakter-karakter tersebut dikemas dalam bentuk motif gerak tari gaya Surakarta. Motif gerak yang digunakan dalam koreografi ini terinspirasi dari motif gerak tari Bedhaya, Gambyong, dan *Orek-Orek Mediunan*. Koreografi ini ditarikan oleh perempuan dan tidak ada ketentuan untuk jumlah penari dalam koreografi Rara Abhinaya. Koreografi ini berdurasi 11

menit 8 detik. Selain itu juga, koreografi ini tercipta berdasarkan latar belakang seni, budaya, dan sejarah yang berkembang di Kabupaten Madiun.

Tari Rara Abhinaya diciptakan pada tahun 2019. Tarian tersebut diciptakan dengan tujuan agar Kabupaten Madiun memiliki koreografi yang dapat digunakan sebagai tari penyambutan. Selain itu juga agar Kabupaten Madiun memiliki sebuah tarian yang dapat disajikan dalam acara yang bersifat formal.

Proses penciptaan koreografi ini, Pipin Dwi Pangesti memerlukan kreativitas tinggi. Sebab karya tari ini berkiblat ke gaya Surakarta, sedangkan ketubuhan yang dimiliki Pipin merupakan ketubuhan Jawa Timur. Hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi Pipin dalam proses penciptaan koreografi Rara Abhinaya, Pipin sendiri merasakan nyaman dalam zona ketubuhan Jawa Timur yang dimilikinya sejak mengenyam di bangku perguruan tinggi. Ketubuhan tersebut membentuk karakter Pipin dalam menari, walaupun tidak dapat dipungkiri Pipin juga dapat menari dengan gaya Surakarta, akan tetapi Pipin lebih nyaman untuk menari dengan ketubuhan Jawa Timur. Akan tetapi Pipin ingin belajar lagi dalam menciptakan koreografi yang keluar dari ketubuhan yang dimilikinya, oleh karena itu koreografi Rara Abhinaya ini tercipta.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menarik dalam proses penciptaan tari Rara Abhinaya terletak pada proses penciptaan yang dilalui oleh Pipin Dwi Pangesti. Pipin dapat keluar dari gaya ketubuhan yang dimiliki yakni ketubuhan Jawa Timur, maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses penciptaan tari Rara Abhinaya yang dilalui oleh Pipin Dwi Pangesti.

Penelitian ini menggunakan konsep kreativitas 4P Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar. Konsep 4P terdiri dari pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*) (Munandar, 2002: 26). Konsep 4P digunakan untuk mendeskripsikan secara simultan proses penciptaan koreografi Rara Abhinaya berdasarkan konsep kreativitas 4P. Selain itu juga untuk mengetahui potensi yang dimiliki Pipin dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya dan apa yang memicu pada diri Pipin untuk menciptakan koreografi tersebut. Pemaparan elemen proses berdasarkan tahapan-tahapan dari Alma M Hawkins yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan-tahapan tersebut

digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses penciptaan tari Rara Abhinaya .

II Pembahasan

A. Koreografer Tari Rara Abhinaya

Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002: 26). Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan setiap individu dapat menciptakan suatu karya inovasi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar, hal tersebut juga dialami oleh Pipin Dwi Pangesti. Pipin Dwi Pangesti merupakan koreografer tari Rara Abhinaya. Tari Rara Abhinaya diciptakan bertujuan untuk menyambut tamu kenegaraan yang berkunjung ke Kabupaten Madiun.

Selain sebagai koreografer, Pipin juga sebagai tenaga pendidik di lembaga formal ataupun nonformal. Sebelum menjadi tenaga pendidik, Pipin menempuh pendidikan secara bertahap yang dimulai dari pendidikan di SD Negeri 01 Nglandung (1999-2005), SMP Negeri 01 Geger (2005-2008), SMA Negeri 01 Geger (2008-2011), dan Universitas Negeri Surabaya (2011-2015). Pada bangku pendidikan akhirnya ini Pipin mendalami bidang seni yang berfokus pada pendidikan seni tari, hingga mengantarkan ia sebagai koreografer, penari, dan tenaga pendidik. Pipin bertempat tinggal di Jl. Ahmad Yani Ds. Nglandung Rt.03/ Rw.01 Kec. Geger Kab. Madiun Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2019, Pipin mendapatkan kesempatan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun untuk menciptakan suatu tarian. Tarian tersebut diberi nama tari Rara Abhinaya. Tari Rara Abhinaya ini merepresentasikan karakter perempuan di Kabupaten Madiun. Karakter perempuan di Kabupaten Madiun yang meliputi karakter lemah lembut, anggun, *kenes*, *luwes*, dan memiliki spiritualitas. Karakter tersebut di representasikan melalui motif gerak gaya Surakarta. Selain itu juga Gerak tari Rara Abhinaya ini terinspirasi dari gerak Bedhaya yang memiliki tempo yang pelan dan memiliki nilai agung, gerak Gambyong yang memiliki tempo dinamis serta *luwes*, dan *Orek-Orek Mediunan* yang begitu *kenes*.

B. Latar Belakang Penciptaan Tari Rara Abhinaya

Pada tahun 2019 Pipin diberi amanah oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun untuk menciptakan suatu tarian. Tarian tersebut diharapkan kedepannya dapat menjadi tarian penyambutan yang ada di Kabupaten Madiun. Hal ini dikarenakan Kabupaten Madiun tidak memiliki tarian yang digunakan untuk menyambut tamu kenegaraan yang berkunjung ke Kabupaten Madiun (Sugina, wawancara). Walaupun Kabupaten Madiun memiliki Kesenian Dongkreng, akan tetapi Kabupaten Madiun tidak memiliki tari khusus yang digunakan untuk menyambut tamu. Maka dari itu Pipin dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun membuat suatu tarian dapat digunakan untuk menyambut tamu dan sebagai tari pembuka untuk event kedinasan yang ada di Kabupaten Madiun.

C. Bentuk Tari Rara Abhinaya

Pipin Dwi Pangesti dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun menciptakan suatu tarian. tarian tersebut diberi judul *Rara Abhinaya*. Kata *Rara* berasal dari bahasa Jawa yang berarti perempuan, sedangkan *Abhinaya* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti semangat. Apabila kedua kata tersebut digabung akan memiliki makna yakni Semangat perempuan atau wanita yang ada di Kabupaten Madiun. Tidak hanya menggambarkan semangat saja, melainkan juga menggambarkan karakter kelembutan, keanggunan, *kenes*, *luwes*, dan memiliki spiritualitas. Karakter-karakter yang terdapat pada perempuan di Kabupaten Madiun menjadi tema dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya.

Tari Rara Abhinaya merepresentasikan karakter perempuan di Kabupaten Madiun. Tarian tersebut dikemas dengan pola gerak gaya Surakarta. Gerak yang diciptakan Pipin terinspirasi dari gerak tari Bedhaya, Gambyong, dan *Orek-Orek Mediunan*. Motif gerak yang terdapat pada koreografi ini terdiri dari motif gerak yang terinspirasi gerak *kapang-kapang* hingga *sembahan*, *penthang asta*, *oglek lambung*, *trap penthang sampur*, *ulap-ulap*, *batangan*, *kebyok sampur*, *kebyak*, dan *sindheth*. Koreografi ini berdurasi 11 menit 8 detik. Koreografi ini tidak memiliki ketentuan jumlah penari, akan tetapi koreografi

ini biasanya ditarikan dengan jumlah penari 5 atau 7 penari. Penari Rara Abhinaya menggunakan *sampur* sebagai properti dalam koreografi ini. Tata rias yang digunakan penari dalam koreografi ini menggunakan tata rias korektif. Busana pada tari Rara Abhinaya terdiri dari rompi warna emas, kain *jarit prodo* bermotif *gurda* warna merah, kain warna emas, dan torso, sedangkan aksesoris yang digunakan pada koreografi ini terdiri dari sepasang *centhung*, *pethat gunungan*, 2 bunga mawar imitasi, sanggul *tekuk*, sepasang anting, sepasang gelang, sepasang *klat bahu*, dan *pendhing*. Pola lantai yang sering digunakan pada koreografi ini yakni pola lantai *horizontal*, *vertical*, *zig-zag*, *diagonal*, dan lurus. Musik iringan yang digunakan pada koreografi ini berasal dari seperangkat alat gamelan jawa berlaras *pelog*. iringan pada koreografi ini terdiri dari lancaran sebagai pembuka, selain itu juga iringan pada koreografi ini terinspirasi dari iringan *Orek-Orek Mediunan*, Bedayan, Gambyong, gendhing seperti srampat, Orek-Orek Murni, dan pada bagian penutup kembali lagi ke lancaran.

D. Proses Penciptaan Tari Rara Abhinaya

Proses penciptaan karya tari setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas pada karya tari yang telah diciptakannya. Ciri khas tersebut juga berfungsi untuk sebagai penanda antara karya tari satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut didapatkan melalui proses penciptaan dan tidak didapatkan secara instan.

Dalam buku karya Utami Munandar yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Utami Munandar mengutip Kutipan dari Rhodes yang menyebut definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*” (Munandar, 2002: 26). Dalam penjelasan proses penciptaan tari Rara Abhinaya ini, menerapkan dari definisi kreativitas sebagai elemen proses. Dalam membedah elemen proses yang terdapat dalam proses penciptaan koreografi ini menggunakan tahapan-tahapan dari Alma M Hawkins yakni Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi (Hawkins, 1990: 26).

Tahapan atau Proses selalu ada pada setiap karya tari. Karya tari tidak ada yang langsung jadi tanpa melalui proses atau tahapan sebelumnya. Sebelum dilakukannya proses, pencipta dan penggagas menemukan suatu persoalan. Persoalan inilah yang kedepannya akan dicari jalan keluarnya atau ditemukan jawabannya oleh pencipta dan penggagasnya. Menemukan jalan keluar ataupun jawabannya ini, pencipta atau penggagas akan melalui suatu tahapan atau proses agar persoalan tersebut dapat ditemukan jawaban atau jalan keluarnya. Hal ini juga dialami oleh Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun melalui bidang kebudayaan, saat membuat koreografi Rara Abhinaya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pertama kali menemukan persoalan yakni Kabupaten Madiun tidak memiliki tarian penyambutan yang berasal dari Kabupaten Madiun. Melalui persoalan tersebut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kemudian menunjuk salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Madiun. Sanggar tersebut yakni sanggar Udaya Upasanta untuk membantu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat tarian penyambutan yang menjadi persoalan bagi dinas tersebut. Akhirnya sanggar tersebut diwakili oleh satu pendirinya yakni Pipin Dwi Pangesti sebagai koreografer Tari Rara Abhinaya. Setelah menunjuk koreografer, Pipin Dwi Pangesti dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan musyawarah untuk melakukan tahapan atau proses apa saja yang akan dilakukan untuk menciptakan tarian penyambutan. Salah satunya yaitu melakukan musyawarah dengan beberapa seniman dan relasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun dan Pipin. Setelah diadakannya musyawarah tersebut Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan proses kreatif penciptaan Tari Rara Abhinaya. Proses yang dilakukan oleh Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan antara lainnya:

1. Penentuan Tema Tari Rara Abhinaya

Tema yang dipilih oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun dan Pipin dalam pembuatan koreografi Rara Abhinaya yakni karakter yang terdapat pada perempuan atau wanita yang ada di Kabupaten

madiun. Karakter yang terdapat pada wanita Madiun atau Purabaya yakni halus, lembut, anggun, *luwes*, *kenes*, dan *religious*.

Karakter tersebut dipilih sebagai tema dalam pembuatan koreografi Rara Abhinaya. Inspirasi koreografi ini berasal dari karya tari Bedhaya, Gambyong, dan *Orek-Orek Madiuna*. Ketiga koreografi tersebut memiliki persamaan yakni ditarikan oleh wanita.

Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun memilih tema tersebut salah satu alasannya yakni wanita atau perempuan memiliki karakter yang anggun, cantik, *luwes*, *kenes*, dan lainnya. Keluwesan dan parasnya dapat menjamu tamu dengan baik dari budi pekerti yang terdapat dalam diri setiap wanita atau perempuan, terutama wanita atau perempuan yang terdapat di wilayah Madiun atau Purabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tari Rara Abhinaya termasuk ke dalam tema non-literal. Koreografi tersebut tidak terdapat alur cerita di dalamnya dan tidak menceritakan perjalanan tokoh apapun.

2. Proses Penentuan Judul Tari Rara Abhinaya

Menurut Robby Hidajat judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah (Hidajat, 2017: 134). Tindakan tersebut juga dilakukan oleh Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun yakni memberikan judul pada koreografi yang telah dibuat. Koreografi tersebut diberi judul *Rara Abhinaya*. Kata *rara* dan *abhinaya* berasal dari bahasa Jawa. Kosa kata *Rara* dalam kehidupan masyarakat Jawa, identik untuk gelar bangsawan *kraton* pada perempuan. Selain itu juga kosa kata *Rara* memiliki arti yakni wanita/ perempuan/gadis, sedangkan *Abhinaya* memiliki arti yakni semangat. Apabila kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu maka akan memiliki arti semangat wanita yang memiliki budi pekerti. Hal tersebut berkaca pada sejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun, yang dulunya bernama Purabaya. Madiun atau Purabaya pada zaman dahulu memiliki seorang *senopati* perempuan yang bernama Retno Djumilah. Beliau merupakan *senopati* perempuan yang memiliki karakter yang tegas dan

penuh semangat, namun disisi lain juga beliau memiliki sisi kelembutan, keanggunan, keelokan sebagai wanita pada umumnya. Berdasarkan sejarah yang berkembang di kalangan masyarakat Madiun, tampaknya Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun memilih judul *Rara Abhinaya* sebagai judul dalam koreografi yang diciptakannya.

Pemilihan judul untuk koreografi ini mengalami dua kali perubahan. Sebelum tarian ini berjudul *Rara Abhinaya*, judul awalnya yakni Retno Abhinaya. Judul tersebut tidak bertahan lama, karena Retno Abhinaya tampaknya lebih mengarah ke tokoh senopati perempuan Madiun yakni Retno Djumilah daripada wanita Madiun. Koreografi *Rara Abhinaya* ini menggambarkan karakter yang dimiliki oleh wanita yang ada di Madiun, bukan menceritakan kisah perjuangan Retno Djumilah.

Maka dari itu penata mengganti judul Retno Abhinaya menjadi *Rara Abhinaya*. Pergantian judul terjadi pada saat *workshop* dan sosialisasi yang diselenggarakan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Melalui *workshop* dan sosialisasi tersebut, penata mendapatkan banyak masukan, salah satunya yakni mengenai judul yang dirasa kurang tepat. Melalui masukan tersebut akhirnya Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun mempertimbangkan lagi mengenai judul. Akhirnya Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, memilih untuk mengganti judul menjadi *Rara Abhinaya*. Judul tersebut sampai saat ini masih disematkan pada koreografi yang telah diciptakannya.

3. Proses Penentuan Penari dalam Tari Rara Abhinaya

Penari dalam suatu karya yang diciptakan oleh koreografer memiliki perananan penting, sebagai *motor* di dalamnya. Apabila koreografi yang diciptakan oleh penata tidak memiliki penari, maka koreografi tersebut tidak dapat tercipta. Hal tersebut dikarenakan penari sebagai media ungkap yang diperlukan oleh koreografer untuk mengungkapkan isi dan gagasan ide yang diwujudkan dalam bentuk koreografi.

Pemilihan penari pada koreografi *Rara Abhinaya* Pipin selaku koreografer memilih penari yang sehat jasmani dan rohani, bisa dan

memiliki kemauan menari, memiliki tubuh yang ideal, dan berjenis kelamin perempuan. Ketentuan tersebut yang masih dipegang oleh Pipin sampai saat ini selaku penata. Pemilihan penari tersebut disebabkan karena gerak yang diciptakan Pipin lebih banyak gerak-gerak perempuan yang terinspirasi dari gerak gambyong dan bedhayan. Selain itu juga, Pipin mengangkat tema garapan yang lebih menonjolkan *gender* wanita. Tema garapan yang diangkat oleh Pipin yakni karakter yang dimiliki oleh perempuan atau wanita di Madiun. Karakter yang dimiliki oleh wanita di Madiun yakni anggun, lembut, cantik, *luwes*, dan *kenes*.

4. Proses Penciptaan Gerak Pada Tari Rara Abhinaya

Pipin dalam menciptakan karya tari Rara Abhinaya mengawali proses yakni pengamatan terhadap tarian penyambutan, terutama tari Bedhaya yang identik dengan tari penyambutan. Pengamatan yang dilakukan oleh Pipin melalui video yang terdapat di laman website, untuk spesifik tari apa yang diamati Pipin sebagai pijakan dalam membuat gerak Pipin tidak ingat mengenai judul tariannya yang pernah Pipin lihat sebagai rangsang kinestetiknya. Maka dari itu untuk membedah proses penciptaan gerak tari Rara Abhinaya menggunakan tahapan-tahapan dari Alma M Hawkins yakni Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi (Hawkins, 1990: 26).

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2017: 69). Eksplorasi dilakukan Pipin untuk mencari motif gerak yang terinspirasi dari tari Bedhaya yang terdapat di awal tarian setelah penari melakukan motif gerak *kapang-kapang*, kemudian akan menuju ke motif gerak sembahan. Bagian tersebut merupakan bagian rangkaian motif gerak yang terinspirasi dari tari Bedhaya.

Pipin pada tahap eksplorasi ini lebih mengingat lagi ketubuhan gaya Surakarta yang pernah Pipin dapatkan selama proses berkesenian ataupun

dalam pendidikan. Pada tahap ini Pipin sudah mulai menentukan untuk jumlah penari yang akan terlibat dalam koreografi Rara Abhinaya ini. Pipin terinspirasi dari tari Bedhaya yakni pada pola gerak tari Bedhaya yang terdiri dari Kapang-kapang dan rangkaian gerak *sembahan*. Selain itu juga, Pipin dalam melakukan eksplorasi menggunakan rangsang audio yang berasal dari iringan yang telah diciptakan oleh Hari Subagiyo untuk menemukan gerakan di bagian pertama yaitu gerakan yang terinspirasi dari gerakan Bedhaya. Selain itu juga menggunakan rangsang kinestetik dengan melihat video tari Bedhaya melalui Youtube. Hal tersebut dilakukan oleh Pipin untuk melihat bagaimana gerakan yang pelan dan lembut dalam gerak Bedhaya sebagai pijakan untuk membuat gerak yang sesuai dengan iringan yang telah diciptakan oleh Hari Subagiyo yakni pada bagian pertama terinspirasi dari iringan bedhayan. Langkah tersebut dilakukan oleh Pipin untuk referensi menciptakan gerak.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahapan selanjutnya setelah tahapan eksplorasi penciptaan tari Rara Abhinaya yang dilakukan oleh Pipin. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi (Hawkins, 1990: 33). Pada tahap ini Pipin mengingat dan mengembangkan gerak-gerak yang pernah didapatkan dari proses pengalaman ia menari.

Pada proses improvisasi ini Pipin mengembangkan perbendaharaan gerak tari Gambyong yang sudah ada yakni gerak *trap penthang sampur*, *ulap-ulap*, *batangan*, *Kebyok sampur*, *kebyak*, dan *sindheth*. Selain rangsang kinestetik, rangsang audio juga mempengaruhi dalam menciptakan tari Rara Abhinaya, audio yang diciptakan oleh Hari Subagiyo menjadi rangsang untuk Pipin menciptakan koreografi yang menyesuaikan dengan musik yang telah diciptakan oleh Hari subagiyo. Musik yang diciptakan oleh Hari Subagiyo sudah terdapat ketukan yang berasal dari kendang, ketukan atau tanda tersebut menjadi peralihan ke motif selanjutnya.

Berdasarkan rangsang yang telah diterima oleh Pipin, Pipin dapat membuat motif gerak yang sesuai dengan musik yang telah dibuat oleh Hari Subagiyo dan terinspirasi dari perbendaharaan gerak tari Gambyong dan gerak tari Orek-Orek Mediunan. Akan tetapi lebih banyak perbendaharaan gerak tari Gambyong yang menginspirasi Pipin dalam menciptakan motif gerak pada koreografi Rara Abhinaya. Berdasarkan 'rangsang' tersebut Pipin mendapatkan beberapa pengembangan gerak yang meliputi *trap penthang sampur*, *ulap-ulap*, *batangan*, *Kebyok sampur*, *kebyak*, dan *sindheth*. Gerakan-gerakan tersebut, Pipin mencoba mencari-cari kemungkinan apabila gerakan tersebut dapat dikembangkan dengan mengubah tempo, memberikan aksi tambahan pada gerakan tersebut, mengubah ruang. Salah satu contohnya yakni gerakan *trap penthang sampur*, pada gerakan Rara Abhinaya yang menunjukkan gerak tersebut terinspirasi dari gerak *trap penthang sampur* yakni ditunjukkan dalam bentuknya akan tetapi Pipin memberikan tambahan atau aksi di dalamnya yaitu berupa penekanan setiap tangan saat melakukan motif gerak *menthang asta* ke bawah. Apabila gerak *trap penthang sampur* tangan yang *dipenthangkan* hanya lurus saja, melainkan di gerakan Rara Abhinaya yang terinspirasi dari gerak *trap penthang sampur* tangan yang lurus juga digerakkan ke bawah menyesuaikan dengan irama dan diikuti dengan gerakan kepala ke kanan dan ke kiri. Selain itu juga dalam gerakan tersebut tangan yang tidak *menthang*, tidak menggenggam sampur melainkan tangan diletakkan ke *cethik* dengan sikap jari-jari tangan *ngithing*. Pada tahap ini juga Pipin memainkan level penari ada yang level rendah dan juga ada yang level sedang saat penari sedang melakukan motif gerak *menthang asta*, tujuan permainan level ini agar terdapat variasi dan tidak monoton.

c. Komposisi

Komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Hawkins, 1990: 47). Hal tersebut juga dilakukan oleh Pipin setelah melalui tahapan eksplorasi dan improvisasi,

kemudian ke tahapan yang paling akhir yakni komposisi. Pada tahapan komposisi ini kedua penata yakni penata tari dengan penata musik mulai bertemu dan melakukan latihan bersama. Selain itu juga untuk membuat rangkaian gerak secara keseluruhan yang diperoleh Pipin dari eksplorasi ataupun improvisasi. Setelah itu Pipin mengajak Penari untuk latihan bersama. Latihan tersebut berlangsung selama 7 kali dalam satu bulan dengan penari. Hal tersebut dikarenakan waktu bertemu sesama penari tidak dapat efektif sebab selama sebulan tersebut masing-masing penari memiliki pekerjaan yang cukup padat. Akan tetapi setelah satu bulan penata latihan bersama dengan penari, satu bulan kedua penata, pemusik, dan penari latihan gabungan. Latihan tersebut bertujuan untuk menyamakan rasa dan iringan. Selama latihan bersama tersebut juga terdapat perubahan mengenai pola gerak dan pola iringan, akan tetapi perubahan tersebut tidak menyeluruh hanya beberapa bagian saja.

Koreografi Rara Abhinaya terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan iringannya yaitu Bedhaya, Gambyong, dan Orek-Orek. Pembagian koreografi tersebut meliputi *bagian pertama* (Bedhaya) menggambarkan keanggunan dan kelembutan wanita di Madiun yang terinspirasi dari gerakan tari Bedhayan, *bagian kedua* (Gambyong) merupakan penggambaran karakter wanita yang *kenes* yang terinspirasi dari gerakan tari Gambyong, dan *bagian ketiga* (Orek-Orek) merupakan penggambaran ciri khas wanita Madiun yang terinspirasi dari gerakan Orek-orek Mediunan (Karen A.P, wawancara). Hal tersebut juga diakui oleh penata tari yaitu Pipin. Pembagian tersebut memang benar berdasarkan iringan yang ada di dalam koreografi tersebut.

Koreografi ini juga mengalami perubahan pola gerak yang terletak pada rangkaian gerak sembah yang dulunya berada di bagian tengah, namun sekarang dirubah menjadi bagian awal setelah rangkaian motif gerak *kapang-kapang*. Hal tersebut terjadi saat diadakan *workshop* dan sosialisasi tari Rara Abhinaya yang dihadiri oleh berbagai kalangan yakni pengaja dan pegiat kesenian.

5. Proses Penentuan Tata Rias Tari Rara Abhinaya

Proses penciptaan suatu karya tari, penata tari dan penata rias memiliki hubungan erat satu dengan yang lain. Di samping itu seorang penata rias juga harus memahami koreografi sebagai bentuk dan tehnik (Hadi, 2017: 117). Hal tersebut agar tidak mengganggu penari dalam menarikan koreografi yang telah dibuat oleh koreografer.

Pada tari Rara Abhinaya, penata rias dan koreografer memilih tata rias korektif. Tata rias korektif ini digunakan untuk menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dirasa kurang sempurna dari setiap individu penari. Penentuan tata rias ini, Pipin dibantu temannya yang bernama Esty Rianingtyas yang biasa akrab disapa Rere.

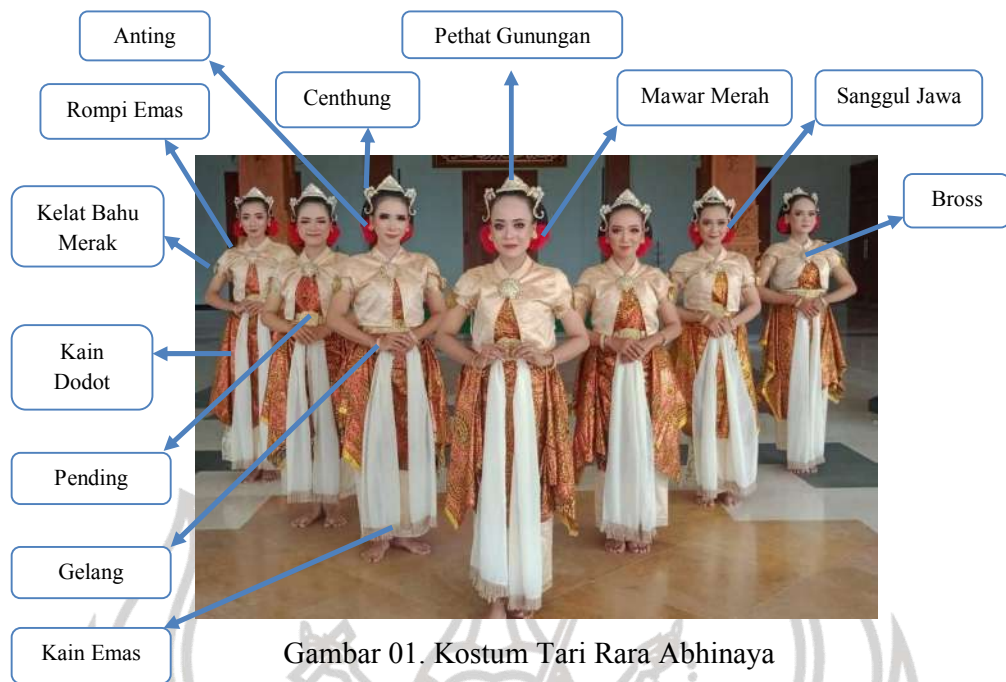
Tata rias pada penari Rara Abhinaya semuanya sama. Hal tersebut dikarenakan pada koreografi Rara Abhinaya tidak ada penokohan atau pembagian karakter di dalamnya. Peralatan rias yang digunakan dalam tata rias tersebut meliputi alas bedak, bedak padat, bedak tabur, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, *eye liner*, bulu mata palsu, dan *lipstick*. Pemilihan warna *eye shadow* yang digunakan dalam tata rias tari Rara Abhinaya yakni warna cokelat. Alasan pemilihan warna cokelat menurut Rere karena warna cokelat lebih sederhana dan *kalem* daripada warna-warna lainnya (Esty R, wawancara). Berdasarkan pemaparan dari Rere, warna cokelat juga memberikan kesan elegan dan anggun pada penari Rara Abhinaya.

6. Proses Penentuan Busana Pada Penari Rara Abhinaya

Penentuan tata busana tari Rara Abhinaya ini Pipin dibantu oleh Esty Rianingtyas, yang biasa akrab disapa Rere. Pipin menunjuk Rere untuk menentukan tata busana yang akan dikenakan oleh para penari Rara Abhinaya. Pipin memilih Rere sebagai penata busana juga, dikarenakan Rere memiliki wawasan luas terhadap busana atau kostum yang tepat untuk koreografi.

Penentuan tata busana untuk koreografi Rara Abhinaya disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam koreografi ini. Tema yang diangkat Pipin dalam koreografinya yaitu menggambarkan karakter wanita di Madiun yang

memiliki sifat anggun, lembut, penuh semangat, *kenes*, *luwes*, dan memiliki budi pekerti luhur. Maka dari itu Rere Esty sebagai penata busana pada tari Rara Abhinaya, melakukan improvisasi yakni terletak pada penggunaan kain *dodot* yang bermotif *gurdha* berwarna merah dan menggunakan rompi berwarna emas. Jika melihat gerak pada tari Rara Abhinaya yang terinspirasi dari gerak Bedhayan dan Gambyong maka seharusnya hanya memakai kemben saja, tidak menggunakan rompi juga. Akan tetapi Rere sebagai penata menjelaskan jika penggunaan rompi tersebut selain terdapat makna yang ingin disampaikan juga merupakan permintaan dari pimpinan daerah Kabupaten Madiun agar kostum tari Rara Abhinaya tidak terlalu terbuka. Selain itu juga Rere Esty selaku penata busana juga mengkreasikan penggunaan kain *dodot* pada penari, kain batik lembaran tadi dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga memiliki kesan seperti *dodot*. Akan tetapi, penggunaan kain tersebut tidak menggunakan pakem penggunaan kain *dodot* yang dapat ditemui dalam koreografi Bedhaya. Rere memilih warna untuk kostum lebih dominan dengan warna emas pada busana yang dikenakan oleh penari. Berikut merupakan tata busana yang dikenakan oleh para penari Rara Abhinaya:



Gambar 01. Kostum Tari Rara Abhinaya
(Sumber: Koleksi Pribadi Sanggar Tari Udaya Upasanta)

Gambar di atas merupakan gambar tata busana dan tata rias rambut yang dikenakan oleh penari Rara Abhinaya. Beberapa aksesoris dan busana yang dikenakan penari Rara Abhinaya memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penata. Aksesoris *pethat gunungan* untuk menginterpretasikan karakter dari wanita yang memiliki sisi agung di dalam dirinya, aksesoris sepasang *centhung* menurut Rere seperti gerbang, jika ingin mencapai karakter yang agung harus melewati gerbang kehidupan yang baru yang berisikan tantangan-tantangan untuk membentuk karakter wanita yang agung, dan *kelat bahu* berbentuk merak ingin menyampaikan bahwa perempuan juga indah dan cantik seperti burung merak. Selain itu juga busana yang terdapat pada penari Rara Abhinaya juga memiliki makna antara lain Rompi berwarna emas yang dikenakan oleh penari Rara Abhinaya ini digunakan sebagai penutup luar dari kain *dodot*. Warna emas pada rompi menurut Rere memiliki makna yang agung, lemah lembut, dan anggun. Pemilihan motif *gurda* dan warna latar merah pada kain *dodot*, penata ingin menyampaikan bahwa motif *gurda* memiliki makna tersendiri. Motif *gurda* memiliki makna

yaitu melambangkan kekuasaan, keperkasaan yang hanya dikenakan oleh raja, mengacu pada mitologi Hindu-Jawa yaitu garuda mewakili dari bentuk manusia. Warna merah yang menjadi latar dari motif *gurda* juga identik dengan makna semangat. Maka dari itu Rere selaku penata busana koreografi Rara Abhinaya, memilih kain *dodot* motif *gurda* dengan latar warna merah ingin menyampaikan bahwasanya wanita juga memiliki kedudukan penting dalam segala aspek, wanita juga perkasa, dan memiliki semangat yang tinggi.

Sebelum menggunakan kostum tersebut, tari Rara Abhinaya mengalami dua kali perombakan. Perombakan tersebut terletak pada warna, kain, dan aksesoris yang dikenakan. Warna pada kostum tari Rara Abhinaya yang dulu berwarna biru, hijau, dan pink. Kain *dodot* yang digunakan berwarna hitam akan tetapi motif yang digunakan sama yakni motif *gurda*. Perbedaan aksesoris yang dikenakan dulu dengan sekarang terletak pada aksesoris kepala yang dikenakan, dan tidak memakai bunga mawar merah akan tetapi memakai aksesoris tusuk *konde* di samping kanan dan kiri. Berikut merupakan gambaran kostum tari Rara Abhinaya sebelum kotum yang sekarang sering digunakan:



Gambar 02. Kostum Tari Rara Abhinaya Pertama Kali.

(Sumber: Koleksi Pribadi Sanggar tari Udaya Upasanta Java Studio)



Gambar 11. Kostum Tari Rara Abhinaya Warna Biru dan Emas.
(Foto: Esty Rianingtyas, 2019)



Gambar 12. Kostum Tari Rara Abhinaya Warna Hijau.
(Foto: Esty Rianingtyas, 2019)

Kedua kostum tersebut tidak dipilih oleh Penata, sebab kostum tersebut tidak sesuai dengan konsep yang dibawakan. Selain itu juga kedua kostum tersebut memiliki warna yang terlalu mencolok dan kurang tepat dengan

koreografi Rara Abhinaya serta tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penata. Penata lebih memilih kostum yang berwarna emas, akan tetapi kain *dodot* yang digunakan bermotif *gurda* dan berwarna latar merah. Menurut penata kostum berwarna emas dapat memberikan kesan agung terhadap suatu tarian.

7. Proses Penentuan Properti Penari Rara Abhinaya

Pada tari Rara Abhinaya, para penari menggunakan kain sampur sebagai properti untuk mendukung gerak dalam koreografi yang diciptakan Pipin. Sampur dipilih sebagai properti dalam koreografi Rara Abhinaya, memiliki alasan yakni Pipin dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya terinspirasi dari tari Bedhaya dan Gambyong. Kedua tarian tersebut penarinya menggunakan sampur sebagai properti.

Sampur yang biasanya digunakan dalam koreografi Rara Abhinaya berbahan kain sifon yang berwarna putih. Diujungnya terdapat tali-tali yang menjuntai berwarna emas. Pemilihan sampur warna putih ini melambangkan kesucian dan nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh perempuan di Madiun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

8. Proses Penciptaan Musik Pada Tari Rara Abhinaya

Musik merupakan bagian yang penting pada sebuah koreografi, sungguhpun ada tari yang tidak menggunakan musik yang bersifat eksternal, sebab tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain adalah musik yang dirasakan melalui gerak (Hidajat, 2017: 87). Maka dari itu, musik atau iringan yang digunakan pada koreografi tidak semata-mata musik atau iringan, melainkan sesuatu yang dapat bercerita dan mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan penata. Dalam proses penciptaan tari Rara Abhinaya Pipin selaku penata tari Rara Abhinaya dibantu oleh Hari Subagiyo untuk membuat iringan tari Rara Abhinaya. Hari Subagiyo ditunjuk sebagai *composer* karena Hari Subagiyo memiliki wawasan yang cukup mengenai *tembang-tembang* yang berkembang di sekitar Kabupaten Madiun.

Dalam proses penciptaan musik sebagai iringan tari Rara Abhinaya, Hari juga mengalami Proses Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Proses eksplorasi ini Hari mencari *gendhing* yang berkembang di masyarakat Kabupaten Madiun. Proses penciptaan iringan tersebut Hari menggunakan seperangkat alat gamelan jawa berlaras *pelog* dan ditambah 1 buah snar drum.

Dalam proses penciptaan musik untuk koreografi Rara Abhinaya, Hari juga menyesuaikan dengan konsep koreografi yang diangkat yaitu terinspirasi dari kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Madiun. Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Madiun yaitu gambyong dan *Orek-Orek*, hal tersebut menjadi inspirasi Hari untuk menciptakan musik sebagai iringan dari koreografi Rara Abhinaya.

Pada tahap improvisasi Hari memasukkan *lancaran* yang dikendangi dengan kendang *ladrangan*, *uran-uran*, *ketawang*, *ladrangan*, dan *Orek-Orek* Mediunan. Gending *Orek-Orek* Mediunan yang dihadirkan oleh Hari dalam koreografi tersebut, menurut peneliti Hari ingin mengenalkan dan membuat ciri khas pada koreografi tersebut yang terletak pada iringannya. *Gending* orek-orek mediunan merupakan *gendhing* yang berkembang di Kabupaten Madiun dan tidak berkembang di daerah lain.

Selain itu juga, Hari menyelipkan lirik yang berisi *petuah* untuk selalu menyembah Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari mara bahaya, dalam menciptakan lirik ini Hari juga eksplorasi lirik dan mencari untaian kata yang tepat untuk dijadikan vokal. Untaian kata yang mengandung pesan menyembah Tuhan tersirat dalam lirik yang dinyanyikan oleh *sinden* saat menunjukan motif gerak *sembahan* setelah motif gerak *kapang-kapang* sebagai motif gerak yang menunjukkan penari masuk ke *stage*. Lirik tersebut hanya dapat ditemui dalam iringan tari Rara Abhinaya saja.

9. Penentuan Pola Lantai Pada Tari Rara Abhinaya

Pola lantai dalam koreografi menjadi hal yang sangat penting. Pola lantai merupakan formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas (Hidajat, 2017: 107). Pola lantai juga dapat menambah nilai

estetis dan mengurangi tingkat kebosanan. Selain itu juga pola lantai dapat membantu penari untuk mengontrol penggunaan ruang.

Pada tari Rara Abhinaya, Pipin selaku penata tari membuat pola lantai berdasarkan dengan jumlah penari. Hal ini dikarenakan penata menyesuaikan dengan jumlah penari dan tempat pertunjukannya. Penata sering menciptakan pola lantai dengan satu pusat perhatian (*focus one point*). Hal tersebut bertujuan agar sentuhan emosional yang ingin disampaikan oleh penari dan penata tersampaikan dengan baik ke penonton. Selain itu juga penata dalam menciptakan pola lantai sering menggunakan garis lurus dan garis lengkung dalam tari Rara Abhinaya ini. Pola lantai dengan garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya pada bagian pertama yang terinspirasi dari gerak Bedhaya, Pola lantai yang digunakan oleh Pipin yakni Pola lantai dengan garis lurus yang membentuk desain V. Pada pola lantai tersebut memiliki kesan sederhana dengan ditunjukkan pada rangkaian gerakan sembah dan juga memiliki kesan yang kuat dalam menyampaikan pesan bahwa wanita selalu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga penata dalam menciptakan pola lantai juga menggunakan dua fokus pusat perhatian (*focus on two point*). Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan variasi dalam koreografi tersebut agar tidak terkesan monoton.

III Penutup

Proses penciptaan karya selalu dialami oleh semua manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga berlaku bagi seniman dalam menciptakan suatu karya, terutama koreografer. Koreografer dapat menciptakan karya tergantung pada dirinya sendiri, bagaimana dirinya berani keluar dari zona nyaman atau ketubuhan yang dimilikinya serta mau untuk belajar hal yang baru agar perbendaharaan gerak yang dimilikinya bertambah. Selain itu juga pengalaman tentang proses berkarya juga menjadi penting. Hal tersebut juga dialami oleh Pipin dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya. Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun menciptakan koreografi Rara

Abhinaya dikarenakan Kabupaten Madiun tidak memiliki tarian penyambutan saat tamu kenegaraan berkunjung ke Madiun.

Koreografi Rara Abhinaya merupakan koreografi yang menggambarkan karakter dari wanita di Madiun. Hal yang menarik yang dapat ditemui dalam koreografi Rara Abhinaya yakni motif gerak yang terinspirasi dari tari Bedhayan, Gambyong, dan Orek-Orek Mediunan. Keseluruhan pola gerak yang terdapat pada koreografi ini menggunakan gay Surakarta daripada gaya Jawa Timuran.

Proses penciptaan koreografi Rara Abhinaya dibedah berdasarkan konsep dari Alma M Hawkins yakni Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Pada tahap eksplorasi, Pipin mencari motif gerak melalui rangsang kinestetik yang terinspirasi dari gerak *kapang-kapang* hingga rangkaian gerakan *sembahan* yang terdapat pada tari Bedhaya gaya Surakarta dan juga rangsang audio yang berupa iringan tari yang diciptakan oleh Hari Subagiyo yang terinspirasi dari iringan tari Bedhaya, Gambyong, dan *Orek-Orek Mediunan*, selain itu juga terdapat pada busana yang dikenakan oleh penari Rara Abhinaya yang mengenakan rompi warna emas agar tidak terkesan terbuka. Hari Subagiyo selaku komposer juga melalui tahapan eksplorasi untuk membuat musik vokal/*uran-uran* yang terletak pada bagian motif gerak *kapang-kapang* hingga rangkaian gerak *sembahan*. Kedua, pada tahap improvisasi Pipin mengembangkan motif gerak yang sudah ada, salah satunya yaitu motif gerak *menthang asta* yang dikembangkan pada permainan level penari. Pada tahap terakhir, Pipin mengkomposisi seluruh motif gerak yang telah didapatkan. Berdasarkan komposisi tersebut terciptalah karya tari Rara Abhinaya dengan durasi karya 11 menit 8 detik .

Pipin selaku penata tari Rara Abhinaya membuktikan bahwa Pipin bisa keluar dari zona nyaman ketubuhan yang Pipin miliki sejak duduk di bangku perguruan tinggi. Tekad dan niat yang Pipin miliki dapat mewujudkan gagasan ide yang sudah disepakati bersama, sehingga dapat terwujud ke dalam bentuk koreografi Rara Abhinaya.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hidajat, Robby. 2017. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

B. Narasumber

Esty Rianingtyas, 30 tahun, Penata Rias dan Kostum Tari Rara Abhinaya di Jl. Puskesmas Ds. Tiron Rt.01/Rw.01 Kec. Madiun Kab. Madiun.

Hari Subagiyo, 40 tahun, Penata Musik Tari Rara Abhinaya di Desa Jatisari, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.

Pipin Dwi Pangesti, 28 tahun, Penata Tari Rara Abhinaya di Desa Nglandung, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.

Karen Andika Putri, 30 tahun. Penari Tari Rara Abhinaya di Jl. Baudanyang Rt.10/Rw.04 Ds. Nglames Kabupaten Madiun

Sugina, 58 tahun, Kepala Bidang Cagar Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun

C. Diskografi

Video Dokumentasi Tari Rara Abhinaya Pada Festival Budaya Jawa Timur (Agraris) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur Pada Tanggal 18 Desember 2020:

https://drive.google.com/file/d/1QAudRW_2tNktE6PaGVsWvDzQuqFTJM_2/view?usp=drivesdk